

**Kontekstualisasi Kebudayaan Minahasa
Dalam Liturgi Kebaktian GMIM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

Lisha Since Ruth Limpeleh

NIM: 01041982

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Yogyakarta

2010

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

**Kontekstualisasi Kebudayaan Minahasa
Dalam Liturgi Kebaktian GMIM**

Telah dipertahankan oleh:

Lisha Since Ruth Limpeleh

Nim : 01.04. 1982

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen penguji skripsi
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
pada tanggal 21 Desember 2010

Dosen Pembimbing :

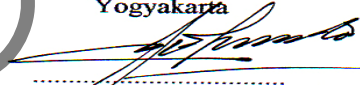

Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Th.D

Dosen Penguji:

1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Dr. Robinson Radjaguguk

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th

Bersama dengan surat pernyataan ini, maka skripsi yang berjudul:

*"Kontekstualisasi Kebudayaan Minahasa
dalam Liturgi Kebaktian GMIM"*

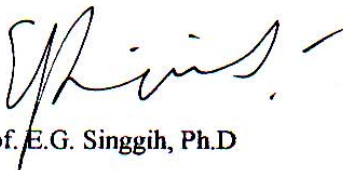
oleh: Lisha Since Ruth Limpeleh

NIM: 0104 1982

Telah dinyatakan layak untuk diuji oleh dosen pembimbing dalam ujian skripsi Fakultas Teologi UKDW pada bulan Desember 2010.

Yogyakarta, 10 Desember 2010

Dosen Pembimbing



Prof. E.G. Singgih, Ph.D



Pernyataan Integritas Akademik

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisha Since Ruth Limpeleh

Nim : 01.04.1982

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

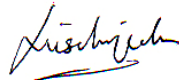
Kontekstualisasi Kebudayaan Minahasa Dalam Liturgi Kebaktian GMIM

Adalah hasil karya penyusun sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.
Terimakasih.

Yogyakarta, 21 Desember 2010

Penyusun



Lisha Since Ruth Limpeleh

Kata Pengantar

“Mengucap syukurlah dalam segala hal ...” (I Tesalonika 5:18)

Penyusun mengucapkan syukur karena telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Dalam prosesnya, penyusun telah mempelajari banyak hal tentang budaya Minahasa. Ternyata ada begitu banyak kebudayaan Minahasa yang sebelumnya tidak pernah penyusun ketahui. Namun, dibalik semua pengetahuan yang telah penyusun dapatkan, penyusun sangat bersyukur telah melalui proses yang begitu menarik karena didalamnya terdapat banyak suka dan duka yang telah dilalui. Penyusun bersyukur dan berterima kasih kepada mereka yang selalu mendukung penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pertama-tama, penyusun berterima kasih kepada Opo Walian Wangko, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai, membimbing serta memberkati penyusun dari awal studi di Jogjakarta hingga saat ini telah menyelesaikan studi.

Buat keluargaku; Mami Ilse Legoh dan Papi Hilman Limpeleh yang tidak pernah lelah mendoakan serta menyemangati penyusun untuk menyelesaikan studi. Terima kasih buat perhatian yang dilimpahkan melalui kiriman bulanan yang selalu berlebihan. Buat kembaranku tersayang, Echi yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh-kesahku. Buat kak Ipo dengan segala bentuk perhatiannya. Buat Oma Since dan Opa Welly yang tidak pernah berhenti mendoakan penyusun. Serta buat seluruh keluarga yang selalu mendukung studi teologi penyusun di Jogjakarta, terima kasih banyak.

Buat dosen-dosen fakultas teologi; pak Gerrit yang tidak pernah lelah membimbing serta mengarahkan pemikiran penyusun dalam menyusun skripsi. Buat bu Tabita yang telah memberikan begitu banyak masukan, arahan, serta referensi buku-buku yang begitu bagus. Buat pak Joko Sutopo yang selalu memberikan perhatian pada studi penyusun. Buat pak Robert dan pak Radjaguguk yang telah menguji penyusun dengan pertanyaan-pertanyaan kritis yang membangun. Buat bu Hendri dan pak Wahyu yang sempat menjadi inspirator bagi penyusun saat masih di asrama. Serta buat seluruh dosen teologi UKDW yang telah membagikan ilmunya maupun yang belum sempat, terima kasih banyak. Semoga Tuhan selalu menyertai setiap sudut kehidupan bapak ibu sekeluarga.

Buat sahabat terbaikku yang pernah membantu penyusun saat mengalami kesusahan, Priska, Deina, Haity, Temmy, Yoli, Jimsong, kak Robert, Edwin, Abdis, Phei, Ogen, Joy, Angga, Kiki, Nancy, Nindy, Dennis, dan semuanya yang selalu ada. Terima kasih untuk kata-kata bijaknya dan semoga persahabatan kita dapat terus terjalin.

Buat semua teman teologi yang tak dapat disebutkan satu-persatu, khususnya angkatan 2003, 2004, dan 2005 yang pernah menjalin hari-hari bersama penyusun di asrama. Kehidupan bersama di asrama adalah pengalaman hidup yang tidak akan pernah terlupakan.

Juga buat teman-teman HPMK yang selalu mencerikan hari-hari penyusun serta kegiatan-kegiatan menarik yang berhubungan dengan kebudayaan Minahasa, terima kasih banyak.

Buat pak Kris, bu Hap dan bu Par yang telah banyak menolong penyusun. Serta buat semua karyawan dan karyawan perpustakaan UKWD, terima kasih atas kesabarannya melayani penyusun dalam menyusun skripsi.

Kiranya Tuhan Yesus selalu menyertai kita dalam menapaki kehidupan yang lebih baik.
Amin



Penyusun
Lisha S.R. Limpeleh

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB 1 Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Permasalahan	7
D. Judul Skripsi	8
E. Tujuan Penulisan Skripsi	8
F. Metode Penulisan Skripsi	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB 2 Konteks Kebudayaan Minahasa	
Pengantar	10
A. Konteks Sosial Minahasa	10
B. Kebudayaan Minahasa	15
1. Asal Usul Masyarakat Minahasa	15
2. Nilai-nilai kebudayaan Minahasa	19
C. Kesimpulan	33
BAB 3 Tinjauan terhadap Liturgi Kebaktian GMIM	
Pengantar	34
A. Makna Liturgi	34
B. Makna Kebaktian Hari Minggu	36
C. Tinjauan Liturgi	38
1. Tata Cara Ibadah Hari Minggu Bentuk IV	38
2. Penjelasan dan Pengamatan	41
D. Kesimpulan	43

BAB 4 Liturgi Kebaktian GMIM yang Kontekstual

Pengantar	45
A. Usulan Liturgi Kebaktian GMIM yang Kontekstual.....	34
B. Kesimpulan	56

BAB 5 Kesimpulan

Kesimpulan	57
------------------	----

Daftar Pustaka	60
----------------------	----

Lampiran	62
----------------	----



ABSTRAKSI

Indonesia memiliki latar belakang budaya yang kaya karena berbagai macam suku hidup di negeri ini. Salah satu sukunya adalah suku Minahasa. Minahasa sendiri terdiri atas beberapa sub-etnis yang membuat suku ini juga kaya akan budaya. Namun seorang penulis sejarah Minahasa mengungkapkan bahwa kebudayaan Minahasa sudah berkembang jauh meninggalkan unsur aslinya¹. Menurut beliau, kebudayaan Minahasa sekarang ini nampak seperti terpisah dan bukan termasuk kebudayaan Sulawesi. Hal ini dikarenakan bentuk dan klasifikasi dari budaya Minahasa lebih dekat dengan kebudayaan Eropa. Perbedaan itu sangat jelas terlihat pada upacara adat serta busana adat pengantin Minahasa dibanding dengan sub-etnis lainnya di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah.

Hal senada juga diungkap oleh penulis *Ancient Art of the Minahasa*, Dr. Hetty Palm. Beliau mengungkapkan bahwa tidak ada daerah di Indonesia yang kebudayaan aslinya begitu cepat menghilang seperti yang terjadi di Minahasa². Berikut penuturannya:

Nowhere in Indonesia has the old culture so fast and so completely disappeared as in the Minahasa. The meaning of the acculturation –process was here the rather complete disappearance of old–Minahasa cultural elements, with a few exception in the field of material and social culture.

Memang sudah ada upaya dari pemerintah Sulawesi Utara untuk melestarikan budaya Minahasa. Namun pelestarian ini belum cukup maksimal karena belum ada dukungan secara langsung dari pihak gereja. Seperti yang diketahui, daerah Minahasa merupakan daerah dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen (Protestan). Setiap himbauan ataupun tindakan yang dilakukan gereja dapat sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Minahasa. Dengan adanya upaya dari gereja untuk turut mengambil bagian dalam pelestarian budaya Minahasa, sekiranya budaya tersebut dapat terlestarikan dan bahkan, dapat dikembalikan pada bentuk aslinya.

¹ Wenas, Jessy, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa* (Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007) p.170

² Hetty Palm, *Ancient Art of the Minahasa* (Jakarta: Gita Karya, 1961) p.7

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki latar belakang budaya yang kaya karena berbagai macam suku hidup di negeri ini. Salah satu sukunya adalah suku Minahasa. Minahasa sendiri terdiri atas beberapa sub-etnis yang membuat suku ini juga kaya akan budaya. Namun seorang penulis sejarah Minahasa mengungkapkan bahwa kebudayaan Minahasa sudah berkembang jauh meninggalkan unsur aslinya¹. Menurut beliau, kebudayaan Minahasa sekarang ini nampak seperti terpisah dan bukan termasuk kebudayaan Sulawesi. Hal ini dikarenakan bentuk dan klasifikasi dari budaya Minahasa lebih dekat dengan kebudayaan Eropa. Perbedaan itu sangat jelas terlihat pada upacara adat serta busana adat pengantin Minahasa dibanding dengan sub-etnis lainnya di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah.

Hal senada juga diungkap oleh penulis *Ancient Art of the Minahasa*, Dr. Hetty Palm. Beliau mengungkapkan bahwa tidak ada daerah di Indonesia yang kebudayaan aslinya begitu cepat menghilang seperti yang terjadi di Minahasa². Berikut penuturannya:

Nowhere in Indonesia has the old culture so fast and so completely disappeared as in the Minahasa. The meaning of the acculturation –process was here the rather complete disappearance of old- Minahasa cultural elements, with a few exception in the field of material and social culture.

Memang sudah ada upaya dari pemerintah Sulawesi Utara untuk melestarikan budaya Minahasa. Namun pelestarian ini belum cukup maksimal karena belum ada dukungan secara langsung dari pihak gereja. Seperti yang diketahui, daerah Minahasa merupakan daerah dengan mayoritas penduduk pemeluk agama Kristen (Protestan). Setiap himbauan ataupun tindakan yang dilakukan gereja dapat sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Minahasa. Dengan adanya upaya dari gereja untuk turut mengambil bagian dalam pelestarian budaya Minahasa, sekiranya budaya tersebut dapat terlestarikan dan bahkan, dapat dikembalikan pada bentuk aslinya.

¹ Wenas, Jessy, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa* (Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007) p.170

² Hetty Palm, *Ancient Art of the Minahasa* (Jakarta: Gita Karya, 1961) p.7

Gereja Masehi Injili di Minahasa (selanjutnya disingkat GMIM) merupakan salah satu denominasi gereja terbesar yang ada di Minahasa. Lahirnya GMIM tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh utusan lembaga zending serta para misionaris, terutama dari lembaga zending Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) pada tahun 1839. Namun jauh sebelum itu ternyata bangsa Spanyol dan Portugis telah melakukan misi di Minahasa dengan membawa masuk agama Kristen Katolik. Berdasarkan catatan sejarah Minahasa, pada bulan Mei 1563 bangsa Portugis mengirimkan Pater Jesuit Diego de Magelhaens ke Sulawesi Utara untuk mengkristenkan daerah Minahasa. Beliau berhasil mengkristenkan 1500 orang Minahasa³. Kemudian sekitar tahun 1674 pekabaran Injil yang dilakukan para misionaris dari Portugis dan Spanyol dilanjutkan oleh pemerintah Belanda. Mereka melanjutkan pekabaran Injil tersebut namun mengganti agama Kristen Katolik menjadi Kristen Protestan⁴. Dua tokoh pekabar Injil dari negeri Belanda yang bekerja dengan intensif dan menjadi peletak dasar agama Kristen di Minahasa ialah J.F. Riedel dan J.G. Schwarz.

Salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab lunturnya budaya Minahasa ialah sikap dari para misionaris yang radikal mempertentangkan antara iman dan kebudayaan. Menurut Th. van den End, para misionaris ini memiliki sebuah teologi yang berusaha menunjukkan bahwa pengembangan *kehidupan baru* merupakan inti pokok agama Kristen. Kebanyakan dari mereka merupakan para zendeling utusan NZG yang datang ke Minahasa sekitar tahun 1850-1880⁵. Melalui kegiatan mereka sebagai pendeta jemaat serta melalui upaya mereka di bidang sosial, melalui kegiatan di bidang filsafat, kesenian dan ilmu pengetahuan, mereka berusaha mengembangkan *kehidupan baru* dalam orang perseorangan dan dalam masyarakat umum. Para zendeling NZG yang terpengaruh oleh teologi ini yakin bahwa tugas mereka ialah menanamkan kehidupan baru itu dalam kehidupan masyarakat pribumi yang masih dianggap kafir. Masyarakat ini dianggap “liar” dan “buas” sebab belum sempat berkenalan dengan Injil yang sanggup meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut

³ F.S. Watuseke, *Tahun-tahun dan Peristiwa-peristiwa Penting dalam Sejarah Minahasa* (Manado: Perum Percetakan Negeri R.I. Manado, 1995), p.7

⁴ *Ibid*, p.11

⁵ Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) p.15

mereka, dengan menerima agama Kristen, masyarakat pribumi akan menerima “peradaban” baru atau kehidupan baru dengan taraf hidup yang lebih tinggi⁶.

Hal senada mengenai sikap radikal ini diungkap juga oleh Pdt. Josef Saruan dalam disertasinya mengenai perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa. Menurut beliau, terjadi kekeliruan penilaian dari para penginjil dalam melihat agama suku di Minahasa⁷. Berikut kutipannya:

... dari antara para penginjil, seperti v. Cappelen dan Bodde menyimpulkan bahwa agama suku Minahasa sebagai agama yang penuh dengan kebohongan dan kepalsuan bahkan Cappelen menegaskan para walian (imam-imam)nya sebenarnya berbicara dengan iblis-iblis. Bagi saya, di sini terjadi suatu penilaian yang keliru dari penginjil. Pertama, kebiasaan “menyebut” nama para leluhur disamakan dengan “berhubungan/berbicara” dengan leluhur. Kedua, leluhur/nenek moyang orang Minahasa disamakan dengan “iblis”. Ketiga, semua kebudayaan dan keagamaan Minahasa dipandang sebagai kekafiran belaka.

Sikap radikal ini sempat terwariskan dalam kehidupan orang Kristen di Minahasa. Bahkan hingga kini masih ada sikap-sikap gereja yang menghakimi kebudayaan sebagai sesuatu yang bukan milik gereja. Kebudayaan, khususnya yang berlatarbelakang agama suku, dipandang sebagai kekafiran dan karena itu harus ditolak. Hal tersebut akhirnya membawa dampak yang negatif pula bagi keberadaan budaya Minahasa dalam gereja.

Memang tidak semua misionaris di Minahasa bersikap negatif terhadap budaya. Beberapa dari mereka bahkan mengakui bahwa dalam kebudayaan masyarakat pribumi ada kemampuan terpendam yang jika dikembangkan dapat menjadi kebudayaan Kristen pribumi. Dalam disertasinya, Saruan menyebutkan bahwa Neurdenburg merupakan salah satu penginjil yang memiliki pandangan yang lebih positif terhadap budaya Minahasa. Bagi Neurdenburg, para penginjil harus mendapat gambaran yang jelas tentang “agama-agama”, termasuk agama suku di Minahasa – yaitu dengan menyelami kebenaran apa yang terkandung dalam agama itu dan

⁶ Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) p.15

⁷ Josef M. Saruan, *Opo dan Allah Bapa, Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa* (Jakarta: disertasi yang diajukan kepada *The South East Asia Graduate School of Theology*, 1991) p.78

menyaring hal-hal yang menyimpang dari norma-norma kesusilaan serta harus menemukan kebenaran yang dapat dijadikan pedoman⁸.

GMIM memiliki panggilan untuk mengelola segala anugerah dan karunia yang diberikan Allah, termasuk di dalamnya kebudayaan Minahasa. Seperti salah satu panggilan GMIM yang tertuang dalam Tata Gereja menyebutkan, “*Anggota GMIM terpanggil untuk mengelola segenap anugerah dan karunia Tuhan Allah dalam segala bentuk.*” Dalam penjelasannya disebutkan bahwa, “*yang dimaksud dengan anugerah dan karunia Tuhan Allah antara lain: pikiran, tenaga, waktu, harta dan alam sekitar*”⁹. Hal ini berarti bahwa kebudayaan, yang adalah hasil pikiran serta tenaga manusia, merupakan tanggung jawab dari GMIM untuk dikelola dan dilestarikan sebagai wujud menjalankan panggilannya di dunia. Dengan demikian, salah satu tugas GMIM untuk menjalankan panggilan ini ialah menyadarkan jemaat mengenai betapa pentingnya melestarikan kebudayaan Minahasa yang adalah karunia dari Allah.

Memang sudah ada beberapa upaya yang dilakukan gereja untuk menyadarkan jemaat mengenai pentingnya melestarikan budaya. Upaya tersebut yaitu dengan menulis lagu rohani serta doa-doa dalam bahasa daerah. Bahkan pada saat perayaan-perayaan penting gerejawi (seperti misalnya: HUT gereja, perayaan Natal, perayaan Paskah, dan sebagainya) sudah ada beberapa liturgi kebaktian dalam bahasa daerah yang berhasil dibuat oleh jemaat. Namun penerjemahan ke dalam bahasa daerah belum cukup menjawab permasalahan di atas.

Gereja sebagai perpanjangan tangan kasih Kristus seharusnya turut berupaya juga mengajak jemaat memahami kembali panggilan mereka sebagai rekan sekerja Allah di dunia. Panggilan ini tentu saja mencakup penjagaan dan pemeliharaan seluruh karya ciptaan Allah di dunia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan gereja ialah melalui kontekstualisasi. Mengutip dari Prof. E.G. Singgih, tujuan kontekstualisasi ialah supaya ada *konvergensi*, satu sama lain saling menghargai kepribadian masing-masing, satu sama lain belajar dari kekayaan masing-masing dan satu sama lain tidak

⁸ *Ibid*, p.78

⁹ Tata Gereja GMIM (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2007) Tata Dasar, Bab II, Pasal 5, no. 3

memaksakan unsur-unsur kebudayaan sendiri sebagai “kebenaran injil” yang harus diterima kalau mau selamat¹⁰.

Kebenaran Injil yang dimaksud di sini misalnya terlihat pada contoh kasus perbedaan pendapat yang seringkali terjadi di tengah jemaat. Biasanya perbedaan ini terjadi antara kaum tua dengan kaum muda. Sebut saja dalam kasus penggunaan tata kebaktian. Kaum tua biasanya lebih menghargai warisan tradisi sehingga tata kebaktian yang sudah *biasa* digunakan adalah tata kebaktian yang paling tepat. Ini adalah contoh “kebenaran injil”. Sedangkan kaum muda cenderung menyukai tata kebaktian yang *berbeda dari biasanya* sehingga menganggap tata kebaktian yang biasa digunakan tidak lebih baik dari tata kebaktian hasil kreatifitas mereka. Agar tidak terjadi perdebatan panjang, di sini kemudian diperlukan adanya *konvergensi*, yaitu yang tua jangan “mendewakan” tradisi sedangkan yang muda jangan juga meremehkannya. Keduanya harus saling menghargai serta melengkapi, jangan sampai terjadi pemaksaan kehendak masing-masing agar keduanya dapat saling belajar dari kelebihan masing-masing pula.

Dengan demikian, melalui kontekstualisasi jemaat diajak untuk belajar menghayati imannya dalam konteks budaya Minahasa. Apabila telah mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai kebudayaan Minahasa yang ternyata tidak berbeda jauh dengan yang diajarkan Firman Tuhan, jemaat dengan sendirinya dapat menghargai kebudayaannya sendiri. Hal ini kemudian diharapkan dapat membawa pada kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya Minahasa dan sekaligus kesadaran jemaat pada identitasnya sebagai gereja milik masyarakat Minahasa.

Saruan telah menyumbangkan beberapa pokok pemikiran serta penemuannya tentang budaya Minahasa dalam agama suku Minahasa. Beliau mengungkapkan bahwa sistem dan dinamika agama suku orang Minahasa selalu terhubung serta terkait erat dengan Kuasa Tertinggi, leluhur, komunitas keluarga, kekerabatan dan komunitas masyarakat yang lebih luas, serta dengan alam sekitarnya. Banyak persamaan antara agama suku Minahasa dengan kekristenan di Minahasa yang kemudian membawa pada pembuktian bahwa memang, agama suku Minahasa membawa pengaruh besar pada kekristenan di Minahasa masa kini. Dengan demikian, tidak ada salahnya untuk

¹⁰ E.G.Singgih, Ph.D, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jogjakarta: Kanisius, 2000) p.25

memberikan tempat bagi kebudayaan Minahasa dalam salah satu aspek pelayanan GMIM.

Dalam skripsi ini, penyusun memilih memfokuskan diri pada pelayanan kebaktian (ibadah) karena melalui pelayanan tersebut, kebudayaan dapat diekspresikan secara nyata. Dengan kata lain, suatu kebaktian dapat mengekspresikan kebudayaan jemaatnya. Seperti yang diungkap oleh James White bahwa sepanjang sejarah kekristenan, ibadah Kristen memang berkembang berdasarkan keanekaragaman budaya dan etnis¹¹. Proses yang terjadi disitu adalah proses inkulturasi (*inculturation*). Dasar terjadinya proses tersebut adalah kenyataan bahwa penerimaan akan perbedaan sebagai sesuatu yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia dan kemampuan menyerap keberagaman itu dalam bentuk-bentuk peribadahan. Walaupun kadang terjadi upaya standarisasi pada komponen-komponen liturgi, White mengungkapkan bahwa keanekaragaman dari ibadah-ibadah yang dijalankan umat Kristen di seluruh dunia tetap bertahan. Beliau menyatakan bahwa hal tersebut merupakan kemampuan umat untuk memelihara ekspresi-ekspresi dan bentuk-bentuk pemikiran yang alamiah dan sangat berarti bagi mereka.

Perlu diingat bahwa dalam sebuah kebaktian, liturgi (tata kebaktian) merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Memang liturgi tidak sinonim dengan kebaktian itu sendiri. Seperti yang diungkapkan White bahwa buku-buku ibadah hanya menyajikan formula-formula baku¹². Namun melalui liturgi tersebut pelaksanaan kebaktian dapat diamati dengan lebih jelas. Selain itu, liturgi juga penting karena memudahkan jemaat mengambil bagian dalam kebaktian tersebut.

Dalam skripsi ini akan disebutkan serta dideskripsikan beberapa unsur kebudayaan Minahasa yang dapat dipakai gereja untuk mewujudkan sebuah liturgi kebaktian yang kontekstual. Unsur tersebut misalnya, lagu daerah, musik daerah, tarian daerah, dan sebagainya. Unsur kebudayaan tersebut dapat diadopsi dan dimasukkan dalam liturgi kebaktian GMIM karena sepanjang pengamatan penyusun, belum ada kebaktian GMIM yang mencirikan khas daerah Minahasa. Liturgi GMIM kebanyakan disusun berdasarkan warisan tradisi dari para misionaris sehingga nuansa budaya Minahasa kurang terasa dalam kebaktiannya. Padahal, jika melihat kebaktian dari gereja-gereja

¹¹ James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005) p.21 - 25

¹² *Ibid*, p.28

yang ada di pulau Jawa, Sumatera, maupun Bali, sudah banyak ragam liturgi yang nuansa kedaerahannya begitu terasa dalam kebaktiannya. Selain alasan tersebut, unsur-unsur kebudayaan Minahasa sebenarnya dapat diadopsi karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang perlu dilestarikan. Oleh sebab itu, tujuan penyusunan skripsi ini ialah mengusahakan sebuah kebaktian GMIM yang kontekstual, yang didalamnya terkandung pemahaman dan penghayatan akan makna kehidupan masyarakat Minahasa. Semua ini akan tertuang dalam liturgi kebaktian GMIM yang kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penyusun merumuskan masalah sebagai berikut:

- Mengapa budaya Minahasa tidak begitu berkembang di GMIM, terutama dalam pelayanan kebaktian? Padahal kebudayaan Minahasa sebenarnya memberi pengaruh besar pada kekristenan di Minahasa.
- Dengan mengetahui serta memahami nilai kebudayaan Minahasa yang dapat berpengaruh positif dalam kehidupan rohani jemaat, mungkinkah melakukan upaya kontekstualisasi dalam pelayanan kebaktian GMIM yang sudah mengakar pada tradisinya? Jika mungkin, bagaimana hal itu dilakukan?

C. Batasan Permasalahan

Untuk mengeksplorasi permasalahan di atas maka penyusun akan membatasi diri pada pengamatan liturgi kebaktian Hari Minggu GMIM, khususnya bentuk IV. Hal ini dikarenakan liturgi kebaktian Minggu bentuk I-III merupakan liturgi yang dipilih GMIM untuk melestarikan warisan tradisi reformatoris, tradisi presbiterian, dan oikumene. Sedangkan liturgi Minggu bentuk IV merupakan liturgi yang memang secara khusus disusun GMIM untuk mengingatkan tugas dan tanggung jawab gereja dalam menghadapi masa modern¹³. Pengamatan tersebut akan difokuskan pada liturgi GMIM yang diambil dari buku TATA CARA IBADAH GMIM yang sudah digunakan sejak tahun 1980 sampai sekarang. Hal ini dilakukan agar penyusun mendapat pemahaman yang jelas mengenai bagaimana pelaksanaan pelayanan kebaktian GMIM di masa kini.

¹³ Tata Cara Ibadah GMIM (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, cetakan kelima: 1993) Pendahuluan p.5

D. Judul Skripsi

*“Kontekstualisasi Kebudayaan Minahasa
dalam Liturgi Kebaktian GMIM”*

E. Tujuan Penulisan Skripsi

Sesuai dengan uraian permasalahan di atas maka tujuan penyusunan skripsi ini ialah:

- 1) Mengetahui serta memahami nilai-nilai kebudayaan Minahasa.
- 2) Membantu GMIM dalam upaya penyadaran jemaat akan pentingnya melestarikan budaya Minahasa, khususnya budaya Minahasa yang dapat berpengaruh positif dalam kehidupan kerohanian jemaat.
- 3) Mengkontekstualisasikan liturgi kebaktian GMIM sesuai dengan konteks budaya Minahasa.

F. Metode Penulisan Skripsi

Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Hal ini berarti bahwa berbagai hal yang akan disajikan dalam pembahasan skripsi ini tidak hanya disajikan secara deskriptis, tetapi juga penyusun akan mencoba menganalisisnya secara kritis. Data yang diperlukan akan didapat melalui penggalian sumber informasi dengan cara studi kepustakaan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I *Pendahuluan*

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II *Konteks Kebudayaan Minahasa*

Bab ini terbagi atas dua bagian. Bagian pertama merupakan uraian tentang konteks di mana kebudayaan Minahasa berkembang. Kemudian bagian kedua merupakan upaya penyusun mendeskripsikan nilai-nilai kebudayaan tersebut yang dapat memberi pengaruh positif dalam kehidupan rohani orang Kristen di Minahasa. Pembahasannya akan didasarkan pada data dari disertasi Pdt. Josef Saruan.

Bab III *Tinjauan terhadap Liturgi Kebaktian GMIM*

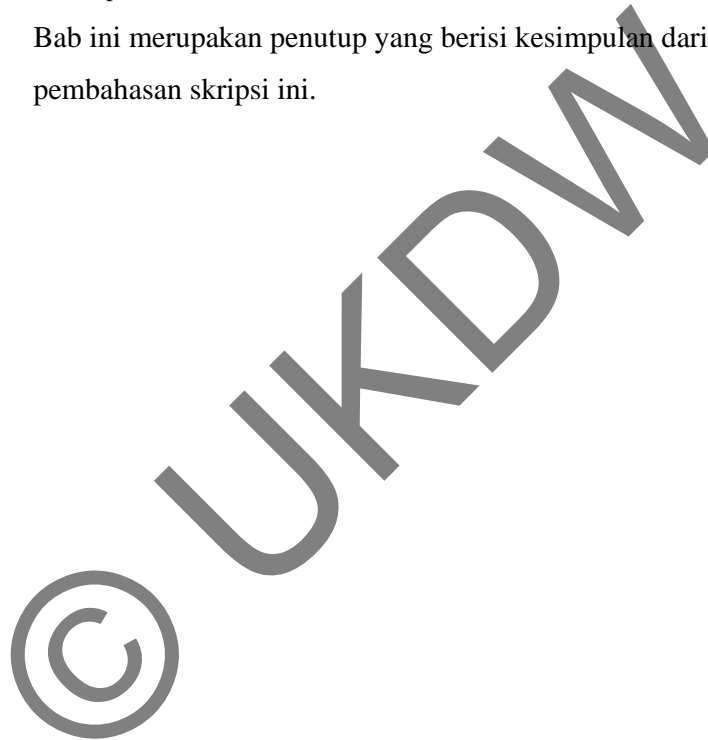
Bab ini berisi tinjauan terhadap liturgi kebaktian GMIM. Tujuan penyusunan bab ini adalah untuk melihat sejauh mana keberadaan budaya Minahasa terintegrasi di dalamnya.

Bab IV *Liturgi Kebaktian GMIM yang Kontekstual*

Bab ini berisi usulan liturgi kebaktian yang dirasakan menjawab kebutuhan pelayanan kebaktian GMIM yang kontekstual.

Bab V *Kesimpulan*

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi ini.



BAB V

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

- Mengapa budaya Minahasa tidak begitu berkembang di GMIM, terutama dalam pelayanan kebaktianya? Padahal kebudayaan Minahasa sebenarnya memberi pengaruh besar pada kekristenan di Minahasa.
- Dengan mengetahui serta memahami nilai kebudayaan Minahasa yang dapat berpengaruh positif dalam kehidupan rohani jemaat, mungkinkah melakukan upaya kontekstualisasi dalam pelayanan kebaktian GMIM yang sudah mengakar pada tradisinya? Jika mungkin, bagaimana hal itu dilakukan?

Penyusun menyusun kesimpulan ini dalam beberapa hal berikut:

Memang keinginan GMIM untuk melestarikan budaya Minahasa sudah ada namun untuk mengajak jemaat memahami nilai-nilai dalam budaya tersebut masih belum maksimal. Masih sedikit jemaat yang mengetahui bahwa sebenarnya kebudayaan Minahasa banyak memberi pengaruh pada warna kekristenan di Minahasa. Hal ini mungkin yang menyebabkan budaya Minahasa tidak begitu berkembang di GMIM. Kurangnya kesadaran tersebut serta belum maksimalnya gereja mengembangkan kebudayaan Minahasa kemudian berdampak pada kurangnya penghargaan terhadap budaya melalui kesenian dalam ibadah gerejawi. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kebudayaan Minahasa sudah berkembang jauh meninggalkan unsur aslinya. Namun, dengan adanya upaya nyata dari gereja untuk turut mengambil bagian dalam melestarikan budaya Minahasa, sekiranya budaya tersebut dapat diselamatkan dan dikembalikan pada bentuk aslinya.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penyusun ternyata tata cara kebaktian yang biasa digunakan GMIM saat ini kebanyakan belum mencirikan khas budaya Minahasa. Padahal budaya Minahasa sebenarnya dapat menjadi salah satu komponen atau bahan untuk didialogkan dengan Alkitab maupun tradisi kekristenan sehingga dapat menghasilkan sebuah liturgi yang kontekstual. Nilai-nilai seperti yang tertuang dalam cerita rakyat Toar dan Lumimuut yaitu kehidupan keagamaan yang kuat, penghargaan terhadap lingkungan, kebudayaan yang egalitarian, serta penghormatan yang tinggi pada lansia, dapat diberi nilai teologis agar dapat memberi pengaruh dalam kehidupan

jemaat. Oleh sebab itu, yang paling utama adalah pemahaman dan penghayatan akan kehidupan masyarakat Minahasa.

Inilah yang dinamakan proses kontekstualisasi. Melalui kontekstualisasi jemaat diajak untuk belajar menghayati imannya dalam konteks budaya Minahasa. Apabila telah mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai kebudayaan Minahasa yang ternyata tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan Firman Tuhan dalam Alkitab, jemaat dengan sendirinya dapat menghargai kebudayaannya sendiri. Hal ini kemudian diharapkan dapat membawa pada kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya Minahasa dan sekaligus kesadaran jemaat pada identitasnya sebagai gereja milik masyarakat Minahasa.

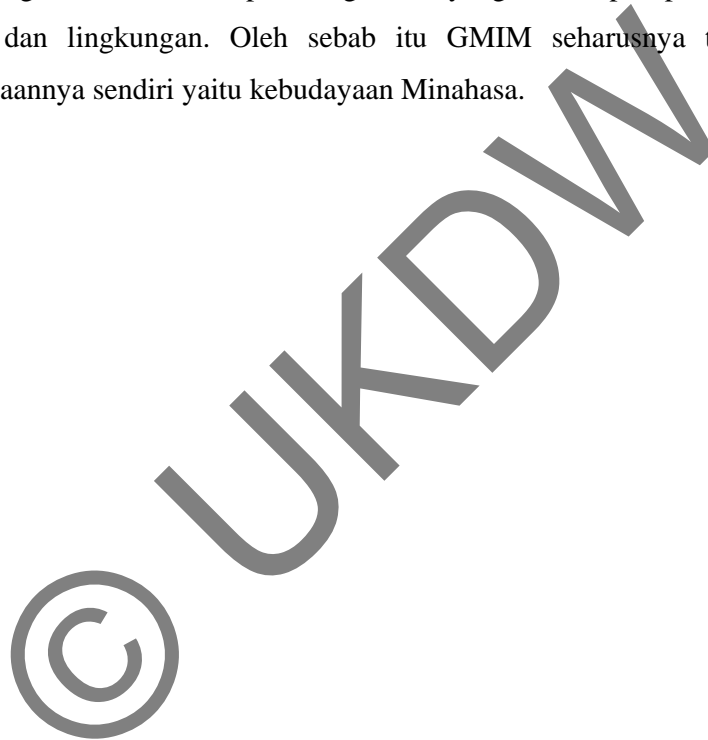
Dengan mengetahui serta memahami nilai kebudayaan Minahasa yang dapat berpengaruh positif dalam kehidupan rohani jemaat, mungkin upaya kontekstualisasi dalam pelayanan kebaktian GMIM yang sudah mengakar pada tradisinya masih dapat dilakukan. Caranya tentu saja membutuhkan proses yang lama. Hal ini dikarenakan perlu adanya sosialisasi pada jemaat agar mengetahui serta mengerti tujuan kontekstualisasi itu sendiri. Setelah jemaat mengerti hal tersebut, baru kemudian proses kontekstualisasi dilaksanakan.

Proses kontekstualisasi itu sendiri tidak dapat berlangsung dengan cepat karena di dalamnya juga terdapat proses-proses kecil yang rumit yang menuntut perhatian khusus dari gereja. Banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari dialog antara Alkitab, tradisi kekristenan, serta konteks masa kini. Sebelumnya tentu ada proses interpretasi terhadap konteks Alkitab maupun interpretasi terhadap konteks masa kini di mana gereja berada. Dalam konteks masa kini harus diperhatikan juga di dalamnya pengalaman-pengalaman pribadi maupun komunal jemaat, kebudayaannya, situasi sosial, serta perubahan sosial yang bersifat universal. Pengalaman pribadi dan komunal itu sendiri merupakan sesuatu yang rumit untuk dipahami namun perlu diperhatikan dalam rangka memahami bagaimana jemaat mengalami Allah dalam kehidupan mereka secara pribadi.

Walaupun rumit dan membutuhkan waktu yang lama, gereja harus terus berusaha untuk melakukan kontekstualisasi. Setidaknya dengan memulainya dari hal yang

paling dekat dengan jemaat yaitu kebaktian hari Minggu, kiranya proses kontekstualisasi dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Dan hal ini mungkin saja dilakukan karena masyarakat Minahasa adalah masyarakat yang memiliki sikap keterbukaan terhadap sesuatu yang baru.

Dengan demikian, penyusun menyimpulkan bahwa kebudayaan Minahasa seharusnya bisa mendapatkan tempat dalam pelayanan kebaktian GMIM. Hal ini tentu saja dikarenakan kebudayaan tersebut telah memberi pengaruh yang besar terhadap warna kekristenan di Minahasa. Selain itu, kebudayaan Minahasa merupakan kebudayaan yang mengutamakan kehidupan keagamaan yang berdampak pada pelayanan untuk sesama dan lingkungan. Oleh sebab itu GMIM seharusnya terus melestarikan kebudayaannya sendiri yaitu kebudayaan Minahasa.



Daftar Pustaka

Buku-buku:

- Abineno, J.L.Ch., *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Assa, Rudy N., *Sejarah Ringkas GMIM tahun 1934 – 2000* (Kakas: Christyoan Christian Publication, 2003)
- End, Th. van den & Weitjens, J., *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1992)
- Graafland, N., *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991)
- Hamel, Victorius A., dkk. (peny), *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974)
- (Redaksi), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Mariyanto, Ernest, *Kamus Liturgi Sederhana* (Jogjakarta: Kanisius, 2004)
- Marshall, Ian Howard, *The Acts of the Apostles.- Tyndale New Testament commentaries* (England: Inter-Varsity Press, 1980)
- Olst, E.H. van, *Alkitab dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Palar, Hendricus B., *Wajah Lama Minahasa* (Jakarta: Yayasan Gibbon Indonesia, 2009)

Palm, Hetty, *Ancient Art of the Minahasa* (Jakarta: Gita Karya, 1961)

Saruan, Josef M., *Opo dan Allah Bapa, Suatu Studi Mengenai Perjumpaan Agama Suku dan Kekristenan di Minahasa* (disertasi yang diajukan kepada *The South East Asia Graduate School of Theology*. Jakarta, Desember 1991)

Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jogjakarta: Kanisius, 2000)

-----, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Jogjakarta: TPK, 1997)

Susanto, Budi, S.J., *Penghibur (an)* (Yogyakarta: Kanisius 2004)

Tata Gereja GMIM tahun 2007 (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2007)

Tata Cara Ibadah GMIM (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, cetakan kelima: 1993)

Tiwa-Rotinsulu, Deetje dan Kapahang-Kaunang, Augustien (Editor), *Perempuan Minahasa dalam Arus Globalisasi* (Jakarta: Meridian, 2005)

Turang, Jan, *Profil Kebudayaan Minahasa* (Tomohon: Majelis Kebudayaan Minahasa, 1997)

Watuseke, F.S., *Tahun-tahun dan Peristiwa-peristiwa Penting dalam Sejarah Minahasa* (Manado: Perum Percetakan Negri R.I. Manado, 1995)

Wenas, Jessy, *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa* (Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, 2007)

White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005)